

ISLAM NUSANTARA SEBAGAI PARADIGMA MODERASI ISLAM DI ERA GLOBALISASI DAN MODERNISASI

Wahyu Khoeriyah¹, Aris Saefulloh²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

khoeriyahwahyu@gmail.com¹, arissaefullah@uinsaizu.ac.id²

Abstract

Islam Nusantara represents a distinctive form of Islamic practice in Indonesia that emphasizes the values of moderation, tolerance, and inclusivity, while remaining deeply rooted in local wisdom and the cultural heritage of the Nusantara. This concept emerged as a response to socio-cultural dynamics amid globalization and modernization, which require the adaptation of religious values without abandoning cultural identity. This study aims to describe, analyze, and interpret the concept of Islam Nusantara as a paradigm of Islamic moderation in the context of globalization and modernization. The research employs a descriptive qualitative approach through a literature review to analyze relevant literature and documents on Islam Nusantara, Islamic moderation, and the influence of globalization on religious practices. The findings indicate that Islam Nusantara emphasizes a balance between religious teachings and local culture, strengthens the values of tolerance and inclusivity, and contributes to the reinforcement of religious moderation within pluralistic societies. Furthermore, Islam Nusantara plays a significant role in preventing radicalism, strengthening social harmony, and facilitating intercultural dialogue. Therefore, Islam Nusantara can be positioned as a relevant and strategic paradigm of Islamic moderation in addressing contemporary global challenges.

Keywords: *Islam Nusantara, moderation, globalization, modernization, tolerance.*

Abstrak

Islam Nusantara merupakan representasi khas praktik keislaman di Indonesia yang menekankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan inklusivitas, sekaligus berakar kuat pada kearifan lokal dan budaya Nusantara. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap dinamika sosial-budaya di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang menuntut adaptasi nilai keagamaan tanpa menanggalkan identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep Islam Nusantara sebagai paradigma moderasi Islam dalam konteks globalisasi dan modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan untuk menganalisis literatur dan dokumen terkait Islam Nusantara, moderasi Islam, serta pengaruh globalisasi terhadap praktik keberagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam Nusantara menegaskan keseimbangan antara ajaran agama dan budaya lokal, memperkuat nilai-nilai toleransi dan inklusivitas, serta berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama dalam masyarakat pluralistik. Selain itu, Islam Nusantara berperan signifikan dalam mencegah radikalisme, memperkuat harmoni sosial, dan memfasilitasi dialog antarbudaya. Dengan demikian, Islam Nusantara dapat diposisikan sebagai paradigma moderasi Islam yang relevan dan strategis dalam menghadapi tantangan global kontemporer.

Kata kunci: *Islam Nusantara, moderasi, globalisasi, modernisasi, toleransi.*

A. Pendahuluan

Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan besar terhadap dinamika sosial, budaya, dan agama di Indonesia. Arus global informasi dan mobilitas manusia memunculkan interaksi lintas budaya dan agama yang semakin intens. Dalam konteks ini, praktik keagamaan tidak bisa lagi dilepaskan dari realitas sosial dan budaya yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memiliki kerangka keberagamaan yang adaptif yakni tetap berpegang pada nilai-nilai agama, tetapi juga peka terhadap konteks lokal dan perkembangan zaman. Paradigma yang demikian menjadi relevan agar Islam di Indonesia tetap relevan, kontekstual, dan mampu merespons perubahan tanpa kehilangan identitas budaya.

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya, etnis, dan agama memiliki karakteristik sosial yang unik. Dalam keragaman tersebut, muncul kebutuhan untuk menjaga keharmonisan sosial, toleransi, dan kohesi antar kelompok berbeda. Keislaman di Indonesia tidak hanya dipahami sebagai slogan teologis, tetapi telah lama diwarnai oleh interaksi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Sejarah menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara berlangsung dengan pendekatan yang akomodatif terhadap budaya lokal sebuah proses akulturasi yang memunculkan bentuk Islam Nusantara. Karena itu, memahami Islam Nusantara menjadi sangat krusial dalam konteks pluralitas dan dinamika sosial saat ini.

Konsep Islam Nusantara merefleksikan sebuah tradisi keislaman yang moderat, toleran, dan inklusif, sekaligus berakar kuat pada kearifan lokal Nusantara. Penelitian terkini menunjukkan bahwa Islam Nusantara memiliki karakteristik moderasi yang khas: kontekstual terhadap budaya lokal, menghargai perbedaan, progresif terhadap perkembangan zaman, dan menghormati tradisi lokal (Mubarok & Rustam, 2019). Melalui Islam Nusantara, praktik keagamaan di Indonesia bukan hanya soal ritual dan doktrin, tetapi juga tentang bagaimana agama dipraktikkan dalam harmoni dengan budaya dan nilai sosial lokal.

Dalam era modern, tantangan terhadap moderasi keagamaan semakin kompleks. Globalisasi memungkinkan masuknya ide-ide radikal ataupun interpretasi keagamaan yang rigid dari luar. Di saat yang sama, modernisasi dan perubahan sosial dapat mempengaruhi cara pandang generasi baru terhadap agama dan budaya. Dalam situasi seperti ini, Islam Nusantara hadir sebagai paradigma moderasi yang mampu menjembatani antara tuntutan modernitas dan pelestarian tradisi menjaga agar praktik keagamaan tetap relevan, kontekstual, humanis, dan toleran.

Berbagai penelitian empiris dan literatur akademik mendukung peran Islam Nusantara dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Sebagai contoh, dalam konteks masyarakat

multikultural, Islam Nusantara menawarkan model moderasi beragama yang mengedepankan nilai-nilai seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan amar ma'ruf nahi munkar (Maulani et al., 2024). Nilai-nilai tersebut menjadi instrumen penting dalam menjaga kerukunan sosial, menghargai perbedaan, dan membangun identitas Islam yang inklusif dan kontekstual.

Lebih lanjut, dalam situasi global yang sarat dengan stigmatisasi terhadap Islam baik dalam bentuk Islamophobia maupun eksekusi radikalisme Islam Nusantara juga berperan sebagai alat diplomasi budaya dan soft power. Melalui pendekatan kultural dan dialog antarbudaya, Islam Nusantara dapat menawarkan wajah Islam yang damai, toleran, dan adaptif, baik di tingkat nasional maupun internasional (Muttaqin et al., 2025). Peran ini penting tidak hanya bagi umat Muslim di Indonesia, tetapi juga bagi citra Islam global dalam konteks pluralitas dan keragaman budaya.

Dengan demikian, studi terhadap Islam Nusantara sebagai paradigma moderasi Islam sangat relevan dan strategis pada masa kini. Pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan memungkinkan penelusuran mendalam terhadap literatur tentang Islam Nusantara, moderasi, globalisasi, dan modernisasi. Hasil kajian diharapkan menunjukkan bahwa Islam Nusantara mampu memadukan ajaran Islam dan kearifan lokal, memperkuat toleransi, inklusivitas, dan moderasi, serta memberikan kontribusi nyata dalam menjaga harmoni sosial di tengah pluralitas dan dinamika global kontemporer.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep Islam Nusantara sebagai paradigma moderasi Islam dalam konteks globalisasi dan modernisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, nilai, dan praktik keagamaan yang bersifat kontekstual, kultural, serta berhubungan dengan interpretasi sosial dan budaya masyarakat Muslim di Indonesia.

Metode utama yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur terkait, termasuk artikel jurnal, buku akademik, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang membahas Islam Nusantara, moderasi Islam, globalisasi, dan dinamika sosial-budaya Nusantara. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk menjelajahi gagasan teoritis dan temuan empiris yang telah menghasilkan pemahaman komprehensif tentang Islam Nusantara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Identifikasi dan penelusuran sumber data, dengan mengumpulkan literatur yang relevan dari database jurnal ilmiah, perpustakaan digital, dan sumber akademik terpercaya;
2. Seleksi dan klasifikasi data, dengan memilih literatur berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian;
3. Serta pencatatan dan dokumentasi data, dengan mencatat konsep, argumentasi, dan temuan penting yang berkaitan dengan Islam Nusantara dan moderasi Islam. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan pola, makna, dan kontribusi konseptual Islam Nusantara dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

C. Pembahasan

Karakteristik Islam Nusantara sebagai Wajah Moderasi Islam

Berdasarkan kajian pustaka, Islam Nusantara dapat dipahami sebagai model keberislaman yang mengintegrasikan ajaran Islam universal dengan kearifan lokal Nusantara secara kreatif dan selektif. Menurut Sholihah dkk (2025) Islam Nusantara menonjol pada empat ciri utama: akulturasi dengan budaya lokal, moderasi (wasathiyah), toleransi antarumat beragama, dan kontekstualisasi ajaran Islam sesuai realitas sosial Indonesia (Ellyatus Sholihah et al., 2025). keempat ciri tersebut menunjukkan bahwa Islam Nusantara bukanlah bentuk penyimpangan dari ajaran Islam, melainkan strategi kultural dan teologis dalam mewujudkan nilai-nilai Islam yang substantif di tengah masyarakat yang majemuk. Integrasi antara ajaran normatif Islam dan budaya lokal memungkinkan Islam hadir secara lebih humanis, adaptif, dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia, tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam itu sendiri. Ini artinya Islam Nusantara berfungsi sebagai kerangka epistemologis dan praksis yang memperkuat moderasi beragama, terutama dalam merespons tantangan globalisasi, modernisasi, serta potensi munculnya sikap keagamaan yang eksklusif dan radikal. Dengan pendekatan yang kontekstual dan inklusif, Islam Nusantara mampu menjadi jembatan antara tradisi keislaman klasik dan realitas sosial kontemporer, sehingga berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial dan keberagaman yang berkelanjutan.

Mubarok (2018) menambahkan bahwa Islam Nusantara memiliki karakter yakni Sesuai konteks zaman (up to date dengan perkembangan sosial), Toleran terhadap perbedaan, Menghargai tradisi lokal, Progresif terhadap kemajuan, Membebaskan (emansipatoris). karakteristik tersebut menegaskan bahwa Islam Nusantara tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sikap toleran dan penghargaan terhadap tradisi

lokal menunjukkan kemampuan Islam Nusantara dalam merawat keberagaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Selain itu, sifat progresif dan emansipatoris Islam Nusantara mencerminkan orientasi keislaman yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan, ketertinggalan, dan eksklusivisme sosial. Dengan demikian, Islam Nusantara dapat dipahami sebagai model keberislaman yang mendorong kemajuan peradaban, memperkuat keadilan sosial, serta relevan dalam menjawab tantangan modernitas dan globalisasi di Indonesia.

Karakter-karakter ini selaras dengan prinsip moderasi Islam (*wasathiyyah*), yakni sikap tengah yang menolak ekstrimisme dan liberalisme berlebihan. Dalam perspektif moderasi beragama Kementerian Agama (Kemenag), indikator moderasi meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi local (Munif, 2023) Islam Nusantara memenuhi keempat indikator tersebut melalui:

1. Komitmen kebangsaan

Integrasi nilai keislaman dengan Pancasila, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagaimana ditunjukkan Hasyim (2023) yang menekankan Islam Nusantara sebagai ekspresi ke-Indonesiaan yang humanis, moderat, kolektif, dan egaliter (Nusantara & Perspektif, 2023). komitmen kebangsaan ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara tidak berada dalam posisi berseberangan dengan negara, melainkan menjadi kekuatan moral dan kultural yang menopang kehidupan berbangsa dan bernegara. Integrasi antara nilai keagamaan dan nilai kebangsaan mencerminkan kesadaran bahwa keberagaman identitas etnis, budaya, dan agama merupakan realitas sosial yang harus dikelola secara inklusif dan berkeadilan. Selain itu, karakter humanis dan egaliter Islam Nusantara berkontribusi signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial dan mencegah munculnya ideologi keagamaan yang eksklusif dan transnasional. Dengan menempatkan nilai-nilai Islam sejalan dengan prinsip Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, Islam Nusantara berperan sebagai paradigma keislaman yang tidak hanya religius, tetapi juga nasionalis, sehingga relevan dalam menjaga keutuhan NKRI di tengah tantangan global dan dinamika sosial kontemporer.

2. Toleransi

Penghormatan terhadap non-Muslim dan kelompok internal Islam yang berbeda mazhab. sikap ini mencerminkan pemahaman keislaman yang menempatkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan sebagai landasan utama dalam relasi sosial. Pengakuan terhadap keberadaan non-Muslim serta perbedaan mazhab di internal umat Islam bukan dipandang sebagai ancaman,

melainkan sebagai realitas sosial dan teologis yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan dialogis. Penghormatan terhadap perbedaan tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam mereduksi konflik keagamaan dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk. Dalam konteks Indonesia yang plural, pendekatan ini memungkinkan Islam hadir sebagai agama yang ramah, inklusif, dan menyejukkan, sekaligus mempertegas komitmen Islam Nusantara terhadap nilai toleransi dan moderasi beragama. Dengan demikian, sikap terbuka terhadap non-Muslim dan perbedaan mazhab internal menjadi pilar penting dalam membangun harmoni sosial serta menjaga stabilitas kehidupan beragama di Indonesia.

3. Anti-kekerasan

Penekanan pada dakwah damai, dialog, dan persuasi kultural. pendekatan dakwah ini menunjukkan pergeseran dari pola dakwah yang bersifat konfrontatif menuju strategi yang lebih persuasif, komunikatif, dan berorientasi pada pembinaan kesadaran keagamaan. Dakwah damai tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis serta menumbuhkan rasa saling percaya di tengah masyarakat yang plural.

Dialog dan persuasi kultural memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan melalui medium budaya lokal yang akrab dengan masyarakat, sehingga pesan keagamaan dapat diterima secara lebih alami dan kontekstual. Penulis menilai bahwa strategi ini efektif dalam merawat tradisi lokal sekaligus menginternalisasikan ajaran Islam secara substantif, tanpa paksaan dan kekerasan. Dengan demikian, penekanan pada dakwah damai dan dialogis dalam Islam Nusantara berperan signifikan dalam mencegah radikalisme, memperkuat toleransi, serta menciptakan ruang interaksi keagamaan yang inklusif dan berkelanjutan.

4. Akomodasi budaya lokal

Penerimaan tradisi seperti tahlilan, slametan, maulidan, sedekah bumi, grebeg maulud, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat. Sikap akomodatif terhadap tradisi lokal ini mencerminkan pendekatan keislaman yang bijaksana dan kontekstual, di mana budaya dipandang sebagai medium dakwah dan sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan. Tradisi-tradisi tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Penerimaan terhadap tradisi lokal menunjukkan kemampuan Islam Nusantara dalam melakukan seleksi kultural secara kritis, yakni menerima unsur budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan menolak praktik yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Pendekatan ini

memungkinkan terjadinya harmoni antara agama dan budaya, sekaligus mencegah sikap puritan yang berpotensi memutus ikatan sosial dan kultural masyarakat. Dengan demikian, tradisi lokal yang diakomodasi secara proporsional justru memperkaya ekspresi keberagaman dan memperkuat moderasi Islam dalam konteks masyarakat Nusantara.

Islam Nusantara sebagai Paradigma Moderasi Islam

Islam Nusantara sebagai diskursus keislaman Indonesia memiliki basis historis kuat sejak era Wali Songo. Nilai tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), dan tasamuh (toleran) telah diartikulasikan dalam strategi dakwah kultural Wali Songo melalui seni, tradisi lokal, dan pendekatan persuasif, bukan konfrontatif (Jati, 2022). praktik dakwah Wali Songo menunjukkan bahwa moderasi Islam bukanlah konsep baru, melainkan warisan historis yang telah mengakar dalam proses Islamisasi di Nusantara. Pendekatan kultural tersebut menjadi fondasi penting bagi terbentuknya corak Islam Nusantara yang adaptif, inklusif, dan relevan hingga konteks sosial kontemporer.

Sebagai paradigma moderasi Islam, Islam Nusantara menempati posisi strategis pada tiga level:

Level Teologis-Normatif

1. Berbasis pada ajaran ummatan wasatha (umat pertengahan) dan rahmatan lil-‘alamin (rahmat bagi semesta). Kedua prinsip tersebut menegaskan orientasi Islam Nusantara sebagai bentuk keberagaman yang menolak sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme berlebihan, serta menempatkan Islam sebagai sumber nilai yang membawa kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang agama, budaya, dan sosial.
2. Moderasi tidak dipahami sebagai “mengurangi” syariat, tetapi sebagai cara memahami teks agama secara substantif, proporsional, dan kontekstual (Khoiri, 2023). Pendekatan ini menegaskan bahwa moderasi beragama justru bertujuan menjaga substansi dan tujuan utama ajaran Islam (*maqāṣid al-syarī‘ah*), sehingga penerapan syariat tetap relevan dengan realitas sosial tanpa kehilangan nilai normatif dan etisnya.

Level Sosio-Kultural

1. Islam Nusantara memaknai budaya lokal sebagai *mitra* dakwah, bukan musuh. Tradisi lokal disaring melalui kaidah ushul fiqh: al-‘ādah muhakkamah (adat dapat menjadi pertimbangan hukum) selama tidak bertentangan dengan nash (Radiani, 2021). Pendekatan ini menegaskan bahwa moderasi beragama justru bertujuan menjaga substansi dan tujuan utama ajaran Islam

(*maqāṣid al-syarī'ah*), sehingga penerapan syariat tetap relevan dengan realitas sosial tanpa kehilangan nilai normatif dan etisnya.

2. Tradisi seperti tahlilan, ziarah kubur, slametan, grebeg maulud, dan kesenian bernuansa Islam (wayang, hadrah, shalawat) digunakan sebagai medium internalisasi nilai keislaman yang damai dan inklusif. Pemanfaatan tradisi dan kesenian lokal tersebut menunjukkan strategi dakwah kultural yang efektif, karena nilai-nilai Islam disampaikan melalui simbol dan praktik budaya yang telah akrab dengan masyarakat, sehingga proses internalisasi ajaran agama berlangsung secara persuasif, non-kekerasan, dan mampu memperkuat kohesi sosial dalam komunitas yang majemuk.

Level Politik-Kebangsaan

1. Islam Nusantara memperlihatkan kompatibilitas antara Islam dan demokrasi, hak asasi manusia, dan negara-bangsa modern.
2. Diskursus ini menjadi model “Islam moderat ala Indonesia” yang dapat ditawarkan ke dunia internasional sebagai alternatif narasi Islam yang sering dipersepsikan keras dan eksklusif.

Dengan demikian, Islam Nusantara bukan sekadar label geografis, tetapi paradigma berpikir dan beragama: cara menafsir dan mempraktikkan Islam yang berakar lokal namun terbuka terhadap dinamika global.

Islam Nusantara di Era Globalisasi dan Modernisasi

Globalisasi dan modernisasi melahirkan tiga dinamika utama: Arus informasi keagamaan lintas batas melalui media digital, menguatnya gerakan Islam transnasional yang membawa corak keislaman berbeda dari tradisi lokal, penetrasi nilai-nilai sekular dan konsumtif yang dapat menggerus identitas keagamaan dan kultural (Sopian, 2023). Ketiga dinamika tersebut menghadirkan tantangan serius bagi keberagamaan masyarakat Indonesia, karena dapat memicu disorientasi keagamaan, fragmentasi identitas, serta meningkatnya kecenderungan sikap keagamaan yang eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan paradigma keislaman yang moderat, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal, seperti Islam Nusantara, untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan global dan ketahanan identitas keislaman serta kebudayaan nasional.

Rosita (2025) menegaskan bahwa Islam Nusantara khususnya dalam perspektif Nahdlatul Ulama menawarkan model Islam yang mampu berdialog dengan globalisasi tanpa kehilangan identitas lokal. Pendekatan moderat dan inklusif ini menjadi antidot ideologi ekstrem yang sering memanfaatkan narasi keagamaan yang tekstual dan ahistoris (Rosita, 2025). Kemampuan Islam Nusantara dalam mengelola ketegangan antara nilai global dan lokal menunjukkan fleksibilitas

epistemologis Islam yang berakar pada tradisi keilmuan dan kearifan budaya Nusantara, sehingga dapat berfungsi sebagai kerangka strategis dalam membangun ketahanan ideologis umat Islam di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks.

Dalam konteks ini, Islam Nusantara berfungsi sebagai:

Filter Kultural

1. Menyaring ide dan praktik keagamaan dari luar agar selaras dengan tradisi keilmuan dan budaya Indonesia.
2. Menolak puritanisme yang menafikan budaya lokal sekaligus mengkritisi sekularisme ekstrem yang menghapus dimensi transendental dari kehidupan.

Kedua prinsip tersebut menunjukkan peran Islam Nusantara sebagai mekanisme kultural dan teologis dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap pengaruh global dan perlindungan terhadap identitas keislaman serta kebudayaan nasional. Sikap selektif terhadap ide-ide keagamaan transnasional memungkinkan umat Islam Indonesia tetap bersikap inklusif tanpa kehilangan akar tradisi dan otoritas keilmuan lokal. Pada saat yang sama, kritik terhadap puritanisme dan sekularisme ekstrem menegaskan posisi Islam Nusantara sebagai paradigma moderasi yang menjaga dimensi spiritual, sosial, dan kultural kehidupan manusia secara proporsional.

Kerangka Adaptasi Modernitas

Islam Nusantara mendukung pendidikan modern, ilmu pengetahuan, teknologi, serta partisipasi aktif dalam ruang publik, namun tetap mengikatnya pada etika keislaman dan nilai kemanusiaan. Modernisasi dipandang sebagai peluang untuk memperluas dakwah moderasi, misalnya melalui konten digital, penguatan literasi keagamaan di kampus dan sekolah, serta jejaring dialog lintas iman (Suharsongko et al., 2025). Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara tidak memosisikan modernisasi sebagai ancaman, melainkan sebagai instrumen strategis untuk memperkuat pesan keislaman yang moderat dan inklusif. Dengan memadukan kemajuan teknologi dan etika keagamaan, Islam Nusantara berpotensi membentuk generasi Muslim yang religius, kritis, dan berwawasan kebangsaan, sekaligus mampu berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat global.

Platform Dialog Global

Berbagai studi menunjukkan bahwa konsep Islam Nusantara sudah mulai dibahas dalam diskursus internasional tentang religious moderation dan civil Islam sebagai contoh praksis Islam damai di negara mayoritas Muslim yang demokratis (Nurhanisah, 2025). Pengakuan internasional ini menegaskan bahwa Islam Nusantara tidak hanya relevan dalam konteks nasional, tetapi juga

memiliki signifikansi global sebagai model keberislaman yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam, demokrasi, dan pluralisme secara harmonis. Hal ini menunjukkan potensi Islam Nusantara untuk berkontribusi dalam wacana perdamaian global serta menjadi referensi bagi masyarakat Muslim di berbagai negara yang tengah menghadapi tantangan ekstremisme dan polarisasi keagamaan.

Kontribusi Islam Nusantara terhadap Pencegahan Radikalisme dan Penguatan Harmoni Sosial

Sejumlah penelitian mutakhir menggarisbawahi peran Islam Nusantara sebagai basis nilai dalam penguatan moderasi beragama dan pencegahan radikalisme:

1. Fakhurokhman dkk. (2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara seperti toleransi, penghargaan terhadap budaya lokal, dan sikap anti-kekerasan berkontribusi pada penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan generasi muda . Ini menegaskan bahwa pentingnya Islam Nusantara sebagai kerangka edukatif dan kultural dalam membentuk karakter generasi muda yang inklusif, kritis, dan berkomitmen pada perdamaian. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pendidikan formal maupun nonformal berperan strategis dalam mencegah penetrasi paham radikal serta memperkuat ketahanan ideologis generasi muda di tengah arus globalisasi dan digitalisasi keagamaan.
2. Syamsurijal dkk. (2023) menelusuri genealoginya hingga Wali Songo dan menemukan bahwa pola dakwah yang inklusif dan dialogis menjadi fondasi kuat bagi wajah Islam yang damai di Nusantara. Karakter moderat Islam di Indonesia memiliki akar historis yang kuat dan berkelanjutan. Pola dakwah yang mengedepankan dialog, akomodasi budaya, dan pendekatan persuasif tersebut tidak hanya efektif dalam proses Islamisasi awal, tetapi juga relevan sebagai rujukan strategis dalam membangun keberagamaan yang harmonis di tengah tantangan pluralisme dan globalisasi kontemporer.

Kontribusi praktis Islam Nusantara dapat dilihat pada beberapa aspek:

1. Pendidikan dan Pengarusutamaan Moderasi
 - a. Kurikulum pendidikan Islam (madrasah, pesantren, perguruan tinggi) mulai mengintegrasikan materi moderasi beragama, Islam Nusantara, dan wawasan kebangsaan .
 - b. Rumah Moderasi Beragama di PTKIN dan program-program penguatan moderasi di masyarakat menjadikan Islam Nusantara sebagai salah satu rujukan konseptual.

2. Praktik Keagamaan Inklusif

Tradisi tahlilan, slametan, gotong royong lintas agama, dan perayaan keagamaan yang melibatkan warga berbeda agama menjadi “sekolah sosial” yang menumbuhkan solidaritas, bukan kecurigaan. praktik-praktik sosial keagamaan tersebut berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan nilai empati, kebersamaan, dan saling percaya antarwarga. Melalui interaksi yang berulang dan inklusif, tradisi ini memperkuat kohesi sosial serta mereduksi potensi konflik berbasis identitas, sehingga berkontribusi pada terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

3. Diseminasi Narasi Anti-Radikalisme

Islam Nusantara menawarkan narasi tandingan terhadap wacana kekerasan yang mengatasnamakan agama, dengan menonjolkan sejarah panjang Islam damai di Indonesia dan peran ulama moderat.

4. Penguatan Identitas Nasional-Religius

Hasyim (2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam Nusantara menguatkan identitas “Muslim Indonesia” yang sekaligus religius dan nasionalis, sehingga mengurangi daya tarik ideokrasi lintas negara yang radikal. Penguatan identitas keislaman yang selaras dengan nilai kebangsaan ini berfungsi sebagai benteng ideologis yang efektif dalam menghadapi pengaruh paham transnasional yang eksklusif. Dengan menegaskan bahwa komitmen keagamaan dan kecintaan terhadap tanah air bukanlah dua hal yang saling bertentangan, Islam Nusantara berkontribusi pada pembentukan kesadaran keagamaan yang moderat, inklusif, dan berakar kuat pada realitas sosial-politik Indonesia.

Tantangan dan Prospek Islam Nusantara sebagai Paradigma Global

Meskipun memiliki banyak keunggulan, Islam Nusantara menghadapi beberapa tantangan utama:

1. Resistensi Internal

Sebagian kelompok Islam memandang Islam Nusantara sebagai inovasi (bid‘ah) atau kompromi berlebihan terhadap tradisi lokal. Radiani menunjukkan bahwa resistensi ini biasanya bersumber dari perbedaan cara pandang terhadap budaya dan sumber otoritas keagamaan.

2. Simplifikasi dan Komodifikasi

Pada tataran wacana publik, istilah “Islam Nusantara” kadang direduksi menjadi slogan politik atau label identitas tanpa pendalaman epistemologis dan praksis. Hal ini berisiko mengaburkan substansi moderasi itu sendiri.

3. Tantangan Dunia Digital

Media sosial menjadi ruang pertarungan narasi antara Islam moderat dan paham radikal. Konten yang provokatif dan simplistik sering lebih cepat viral dibanding kajian yang argumentatif dan seimbang (Robi & Kholifah, 2025).

Namun demikian, prospek Islam Nusantara sebagai paradigma moderasi Islam di era global tetap sangat terbuka:

- a. Relevan dengan kebutuhan dunia akan model keberagamaan yang damai, toleran, dan menghormati keragaman.
- b. Fleksibel, karena bertumpu pada prinsip-prinsip universal Islam sekaligus peka terhadap konteks budaya.
- c. Strategis, karena lahir dari pengalaman Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di dunia yang relatif berhasil menjaga demokrasi dan koeksistensi antaragama.

Dengan demikian, hasil kajian pustaka ini menegaskan bahwa Islam Nusantara layak diposisikan sebagai paradigma moderasi Islam yang tidak hanya relevan bagi konteks Indonesia, tetapi juga potensial menjadi rujukan global dalam merespons tantangan globalisasi, modernisasi, dan radikalisme keagamaan kontemporer.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian pustaka dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara merupakan paradigma moderasi Islam yang relevan dan strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Islam Nusantara menampilkan praktik keberagamaan yang menyeimbangkan ajaran normatif Islam dengan realitas sosial-budaya Indonesia, sehingga melahirkan sikap moderat, toleran, dan inklusif tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.

Islam Nusantara menegaskan bahwa budaya lokal bukanlah antitesis Islam, melainkan medium penting dalam internalisasi nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan kultural yang persuasif dan dialogis, Islam Nusantara berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial, menjaga harmoni masyarakat plural, serta menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama. Nilai-nilai *wasathiyyah* menjadi fondasi utama dalam membangun keberagamaan yang damai dan berkeadaban.

Di tengah penetrasi ideologi keagamaan transnasional dan arus globalisasi, Islam Nusantara berperan sebagai kerangka adaptif yang mampu menyaring pengaruh luar sekaligus menjaga identitas keislaman dan keindonesiaan. Paradigma ini berkontribusi nyata dalam penguatan moderasi beragama, pencegahan radikalisme, serta pengarusutamaan Islam damai melalui

Islam Nusantara Sebagai. . .

Wahyu Khoeriyah¹, Aris Saefullah²

pendidikan, dakwah kultural, dan ruang publik. Dengan demikian, Islam Nusantara tidak hanya relevan bagi Indonesia, tetapi juga berpotensi menjadi model Islam moderat dalam konteks global.

Daftar Pustaka

- Ellyatus Sholihah, Sofyan As-Tsauri, & Khoirin Nikmah. (2025). Islam Nusantara sebagai Model Pemikiran dan Pengamalan Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 274–281. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.613>
- Fakhurokhman, A., Adyaputra, R., Rachman, M. N., Mansyz, M. I. R., Efandi, B. M., & Muvid, M. B. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Terhadap Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia. 12(98), 19–34.
- Jati, W. R. (2022). Moderasi Beragama dalam Islam Nusantara : Menimba Dari Wali Songo Religious Moderation Within Islam Of The Archipelago : lesson learnt from nine islamic. 24(3), 361–378. <https://doi.org/10.55981/jmb.1804>
- Khoiri, A. (2023.). Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya ; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara. 1–17.
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153–168. <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>
- Munif, M. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. 6(2), 417–430.
- Muttaqin, F. F., Munandar, A., Susanti, E., & Roza, Y. H. (2025). Cultural Diplomacy in Global Governance : Reimagining Indonesia ' s Soft Power Through Nahdlatul Ulama ' s Islam Nusantara Paradigm. 15(1), 77–92.
- Nurhanisah, N. (2025). Aktualisasi Nilai-nilai Islam Nusantara terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpi/article/view/31388?utm_source=chatgpt.com
- Nusantara, I., & Perspektif, D. (2023). Jambura journal civic education. 268–278.
- Radiani, N. (2021). Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara : 1. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384>
- Rizki Maulani, D., Nur Rochim Maksum, M., Ali Mustofa, T., & Muhammadiyah Surakarta, U. (2024). Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Perspektif Islam Nusantara. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities*, 2, 37–56. <https://journal.csspublishing/index.php/azzahra>
- Robi, H., & Kholifah, A. (2025). Urgensi Moderasi Agama di Era Globalisasi. 01(05), 1013–1022.
- Rosita, A. K. R. (2025). Islam Nusantara Menurut Nahdlatul Ulama. *JUTEQ: Jurnal Ushuluddin, Tarbiyah, Dan Ekonomi Qur'ani*, https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/download/22/21?utm_source=chatgpt.com
- Sopian, A. (2023). Pembaruan Prinsip Moderasi Islam dalam Era Globalisasi dalam Dakwah Islam. 122–133.
- Suharsongko, E., Rogayah, N., Farida, I., Riset, B., Syarif, U. I. N., & Jakarta, H. (2025). Pengembangan Moderasi Beragama Pada Majelis Taklim Dalam Membangun Harmoni Keberagaman di Kota Tangerang Selatan. 5(9), 3734–3747.